Adapun yang membuat kaum Muslimin berpecah belah adalah ulah sebagian orang yang telah dijelaskan kepadanya dalil dari al-Quran, al-Hadits dan perkataan ulama Ahlussunnah dengan sejelas-jelasnya bahwa perbuatan yang mereka lakukan adalah keliru. Akan tetapi, mereka masih saja ngotot dan bersikeras untuk menjalankan dan membudayakan kegiatan tersebut. Orang-orang seperti inilah sebenarnya yang menimbulkan perpecahan di barisan kaum Muslimin, sebagaimana Allah Ta'ala terangkan dalam firman-Nya: "Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat adzab yang berat." (Qs. Aali 'Imraan : 105)

Itulah pondasi persatuan umat Islam yang direkomendasikan di dalam panduan hidup kita, al-Quran dan as-Sunnah. Adapun upaya untuk mewujudkan persatuan umat tanpa pondasi tersebut, maka bagaikan menegakkan benang basah. Tidak akan pernah mengantarkan kepada cita-cita mulia itu selama masing-masing golongan dan kelompok bersikukuh dengan berbagai prinsipnya yang tidak sejalan dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya shallallaahu 'alaihi wa sallam.

Sumber : diringkas dari khutbah jum'at Ust. Abdullah Zaen, MA hafidhahullaah yang dimuat dalam Majalah Al-Furqan Edisi 08 / Th. XI / Rabi'ul Awwal 1433 H

Jadwal Kajian Rutin

Masjid Naashirus Sunnah
Jl. Mulia Asri Km. 03 Pekandangan - Indramayu

HARI	WAKTU	MATERI
Sabtu malam Ahad	Ba'da Maghrib s/d Selesai	Kitab al-Qouul al-Mufiid
Senin malam Selasa	Ba'da Maghrib s/d Selesai	Kitab Iqtidhoo
Kamis	Pkl. 14.00 s/d Ashar	Kajian Tematik

NAASHIRUS SUNNAH
Upaya Meniti Sunnah

Diterbitkan Oleh : Bidang Dakwah Yayasan Naashirussunnah Indramayu
Penanggung Jawab : Yayasan Naashirussunnah Indramayu
Pimpinan Redaksi : Koordinator Bidang Dakwah Yayasan Naashirussunnah Indramayu
Staff Redaksi : Ust. Nasyrul Ulum, Ust. Aed Bajri, Ust. Abu Ayyub Taryaman
Editor : Musthafa
Desain & Lay Out : Armen 087727722110
Sirkulasi : Abul Fida El-Faumanniy
Sekretariat : Kompleks TKIT - SDIT Naashirussunnah
Jl. Mulia Asri KM. 03 Pekandangan - Indramayu

INFO BERLANGGANAN : 087 828 600 203 (SMS/WA)

Edisi 13
09 RABI'UL AWWAL 1438 H

Bagi antum yang peduli pada dakwah ini
Kami membuka Sunduk Peduli Dakwah
Salurkan Infaq terbaik antum

Ke Rekening BSM Cab. Indramayu
No. Rek : 78 800 111 16
A/n : Yayasan Naashirus Sunnah Indramyu

NAASHIRUS SUNNAH
Upaya Meniti Sunnah

HADITS

'BERHAJI' TANPA KE MEKKAH

Sebagaimana telah maklum, Allah itu Maha Pemurah dan Maha Luas karunia-Nya. Di antara bentuk kemurahan-Nya, Dia memberikan amalan-amalan lain yang pahalanya sepadan dengan pahala ibadah haji, padahal pelaksanaannya tidak harus menggelontorkan biaya besar. Di antara amalan tersebut adalah :

[1] Pergi ke masjid untuk belajar agama atau mengajarkannya. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa pergi ke masjid, tanpa ada maksud lain kecuali untuk belajar kebaikan atau mengajarkannya; niscaya ia akan mendapatkan pahala haji yang sempurna." (HR. Al-Hakim)

[2] Duduk di masjid untuk berdzikir hingga matahari terbit lalu shalat dua rakaat. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bertutur, "Barangsiapa shalat Shubuh berjamaah, kemudian duduk berdizikir (mengingat) Allah hingga matahari terbit, lalu shalat dua raka'at; maka ia akan mendapatkan seperti pahala haji dan umrah sempurna, sempurna, sempurna." (HR. At-Tirmidziy)

Catatan penting: Keterangan di atas sama sekali bukan untuk menggembosi semangat menunaikan ibadah haji. Jangan dimanfaatkan oleh orang-orang kaya yang pelit untuk mencari alasan tidak pergi berhaji ! Namun bahasan ini guna menggambarkan betapa banyaknya pintu-pintu kebaikan dan alangkah luasnya karunia Allah Ta'ala.

MOHON TIDAK DIBACA SAAT KHUTBAH BERLANGSUNG

Persatuan Umat Islam

Dari Mimpi Menuju Kenyataan

Persatuan antar umat Islam dan ukhuwah Islamiyah merupakan salah satu prinsip yang amat mendasar dalam agama kita. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam memotivasi kita untuk merealisasikan dalam sabdanya, "Jadilah kalian hamba Allah yang saling bersaudara. Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lain. Tidak boleh ia menzhaliminya, menelantarkannya dan menghinanya." (HR. al-Bukhaariy dan Muslim)

Persatuan akan menghasilkan begitu banyak manfaat. Persatuan akan membuahkan kekuatan, menumbuhkan ketenangan batin, memunculkan solidaritas, membangun empati dan kepedulian sosial dan masih banyak buah manis lain yang akan dihasilkan oleh persatuan.

Karenanya, begitu banyak ibadah dalam agama kita yang disyari'atkan untuk dilakukan secara berjama'ah. Dari ibadah yang bersifat harian seperti shalat lima waktu, mingguan semisal shalat jum'at, hingga yang bersifat tahunan seperti Idul Fitri, Idul Adha serta pelaksanaan ibadah haji.

Mengapa berjama'ah? Antara lain adalah dalam rangka merealisasikan persatuan dan meretas kebersamaan serta kasih sayang di antara kaum Muslimin. (Risaalah fil Hatsi 'Alaa Ijtimaa' Kalimah al-Muslimiin, hlm. 19, Syaikh 'Abdurrahman Ibn Nashir as-Sa'diy)

Nabi kita Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam membuat sebuah perumpamaan yang sangat indah, tentang bagaimana seharusnya kaum Muslimin bersaudara di antara mereka, "Perumpamaan kaum Mukminin dalam ukhuwah (persaudaraan), kasih sayang dan kepedulian sesama mereka bagaikan satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh bagian tubuh akan bersolidaritas dengan ikut begadang dan merasa sakit." (HR. al-Bukhaariy dan Muslim)

Subhanallah, alangkah indahnya andaikan perumpamaan tersebut benar-benar dibumikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Niscaya kita tidak akan lagi mendengar jeritan si miskin dililit oleh bunga pinjaman para lintah darat, yang ternyata baik si fakir maupun si rentenir sama-sama beragama Islam di KTP-nya ! Pinjam-meminjam yang sebenarnya dalam agama kita berdimensi ibadah serta kepedulian sosial, disulap menjadi sarana untuk menghisap harta orang-orang tak berdaya tanpa adanya rasa belas kasihan sedikit pun.

Dengan melihat fenomena begitu terkotak-kotaknya tubuh kaum Muslimin, sebagian kalangan merasa pesimis untuk bisa mewujudkan persatuan tersebut. Mereka memilih menyerah terhadap realita.

MOHON TIDAK DIBACA SAAT KHUTBAH BERLANGSUNG

Padahal seharusnya seorang Muslim senantiasa menjunjung tinggi optimisme dalam setiap permasalahan yang mereka hadapi. Ia berusaha memadukan antara ikhtiar dan tawakkal serta mengkombinasikan antara keduanya.

Terkait dengan jalan apakah yang seharusnya ditempuh kaum Muslimin guna mewujudkan mimpi indah persatuan tersebut, ayat al-Quran dan hadits Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam telah memberikan keterangan yang amat jelas. Allah Ta'ala berfirman: "Dan berpeganglah teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai."
(Qs. Aali 'Imraan : 103)

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal dan membenci 3 hal atas kalian. Dia ridha jika; kalian beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, kalian semua berpegang dengan tali Allah dan tidak berpecah belah, menasehati pemerintah kalian. Dan Allah membenci; perbincangan yang tidak ada gunanya, banyak meminta dan bertanya serta membuang-buang harta." (HR. Muslim dan Ahmad)

Ayat dan hadits di atas menjelaskan pada kita asas apa yang seharusnya dijadikan sebagai landasan persatuan kaum Muslimin, yakni tali Allah.

Menilik keterangan yang disampaikan para Ulama, bisa disimpulkan bahwa tali Allah yang dimaksud adalah, ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadits Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam dengan pemahaman para sahabat Nabi.
(Tafsir ath-Thabari, 5 / 643)

Persatuan antar kaum Muslimin tidak akan pernah tercapai selama mereka belum kembali kepada ajaran agamanya yang benar. Dalam satu akidah, ibadah, akhlak dan seluruh sisi kehidupan mereka. Konsekuansinya, manakala ada ideologi, keyakinan atau prilaku kaum Muslimin yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, maka penyimpangan tersebut harus diluruskan. Walaupun telah mengakar, menguat dan membudaya ratusan tahun.

Di sinilah egoisme individu, golongan, kelompok, organisasi, partai, suku atau apapun juga harus dikesampingkan dan dikalahkan. Para ulama, ustadz, kyai, mubaligh dan da'i dalam tugas pelurusan ini memegang peranan yang amat besar dan signifikan. Mereka adalah salah satu pihak yang paling bertanggung-jawab untuk mengemban amanah mulia tersebut.

Maka andaikan mereka berusaha menjalankan tugas berat tersebut sebaik-baiknya; dengan mengajak umat kembali kepada jalan lurus dan membenahi akidah atau tata cara ibadah mereka yang belum benar, dengan cara yang hikmah dan tutur kata yang santun, janganlah mereka dituduh sebagai biang perpecahan dan perselisihan. Sebab sejatinya mereka adalah para pahlawan pembela persatuan.